

Implementasi Pelayanan Kesehatan Mental untuk Lansia di Lembaga Pemasarakatan: Sukses dan Hambatan

Muhammad Hamsah Syarif^{1*}, Mitro Subroto²

¹ Politeknik Ilmu Pemasarakatan; hamsahsyarif00@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasarakatan; subrotomitro07@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kesehatan mental; Lansia; Lembaga pemasarakatan.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya penyelenggaraan layanan kesehatan jiwa khusus lansia di lembaga pemasarakatan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasarakatan adalah sebuah langkah yang vital dalam menjaga kesejahteraan lansia yang terlibat dalam sistem pemasarakatan. Meskipun ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan pelayanan kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada populasi lansia ini. Dalam jangka panjang, perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental lansia di lembaga pemasarakatan dapat memberikan manfaat besar bagi individu-individu ini serta sistem pemasarakatan secara keseluruhan.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesejahteraan manusia yang tidak boleh diabaikan. Namun, ketika kita berbicara tentang populasi tertentu, seperti lansia yang berada dalam sistem pemasarakatan, tantangan kesehatan mental dapat menjadi lebih kompleks dan signifikan. Lansia yang telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka di dalam lembaga pemasarakatan seringkali memiliki risiko yang lebih tinggi untuk masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan kognitif (Amelia & Butar Butar, 2022). Mereka juga dapat menghadapi isolasi sosial yang lebih besar dan kesulitan dalam mengakses perawatan kesehatan mental yang memadai. Pentingnya pelayanan kesehatan mental yang efektif di antara lansia yang berada dalam sistem pemasarakatan tidak dapat diabaikan. Ini mencakup pengembangan dan implementasi program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mental mereka. Namun, pelaksanaan program semacam itu tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai hambatan yang dapat menghalangi upaya tersebut, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan staf, stigma terhadap masalah kesehatan mental di dalam lembaga pemasarakatan, serta peraturan yang kompleks (Vidyanata, 2022).

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan di Indonesia menjadi tonggak penting dalam perbaikan dan transformasi sistem pemasarakatan. UUD ini menganut prinsip-prinsip hak asasi manusia yang kuat dan menekankan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan fungsi Pemasarakatan (Undang-Undang RI No. 22 Tentang Pemasarakatan, 2022). Salah satu aspek krusial dalam pemahaman hak asasi manusia adalah pelayanan kesehatan mental, yang memiliki implikasi signifikan terutama bagi kelompok lansia yang berada di dalam lembaga pemasarakatan. Pada konteks ini, implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasarakatan menjadi sebuah isu yang mendesak untuk diteliti dan dievaluasi. Lansia yang berada dalam sistem pemasarakatan seringkali menghadapi tantangan kesehatan mental

yang serius, yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka serta kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelajahi sukses dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan mental bagi lansia di lembaga pemasyarakatan, seiring dengan diberlakukannya UUD Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mengamanatkan perbaikan mendasar dalam pelaksanaan fungsi Pemasyarakatan, termasuk aspek pelayanan dan perawatan.

Salah satu poin kunci yang perlu diperhatikan adalah bahwa pelayanan kesehatan mental yang baik dan efektif di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban hukum yang tercantum dalam UUD tersebut, tetapi juga untuk menjaga martabat dan kualitas hidup para lansia yang berada di dalam sistem pemasyarakatan (*Siregar & Subroto, 2021*). Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip hak asasi manusia, pelayanan kesehatan mental harus menjadi bagian integral dari usaha untuk membantu para lansia mempertahankan kesehatan mental mereka, mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa hukumannya berakhir.

Pentingnya menjaga kesehatan mental lansia di lembaga pemasyarakatan tidak hanya relevan untuk kesejahteraan individu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Lansia yang menerima perawatan kesehatan mental yang memadai mungkin lebih mungkin untuk beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan, mengurangi risiko konflik, dan bahkan membantu mengurangi tingkat kriminalitas di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan. Ini mencakup penilaian tentang kesuksesan program-program yang telah diterapkan, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan mental bagi lansia yang berada di dalam sistem pemasyarakatan. Artikel ini bertujuan untuk menyediakan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang dalam merawat kesehatan mental lansia di lingkungan yang mungkin sangat menantang ini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi literatur mengenai "Implementasi Pelayanan Kesehatan Mental untuk Lansia di Lembaga Pemasyarakatan: Sukses dan Hambatan" melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber. Pertama-tama, penelitian ini melibatkan identifikasi sumber-sumber utama yang relevan untuk topik penelitian. Ini termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, artikel berita, dan sumber-sumber tepercaya lainnya yang berkaitan dengan implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan. Setelah mengidentifikasi sumber-sumber potensial, penelitian ini melakukan seleksi literatur dengan cermat. Kriteria seleksi mencakup relevansi dengan topik penelitian, metodologi penelitian yang digunakan dalam sumber tersebut, serta kualitas dan kepercayaan sumber. Hanya literatur yang paling relevan dan tepercaya yang dimasukkan dalam analisis. Selanjutnya, setiap sumber yang telah dipilih dianalisis secara mendalam. Ini melibatkan pembacaan dan pemahaman yang cermat terhadap isi literatur, dengan fokus khusus pada temuan-temuan yang berkaitan dengan implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan. Data-data penting seperti hasil penelitian, statistik, dan kesimpulan diperoleh dari masing-masing sumber. Setelah analisis literatur selesai, temuan-temuan dari berbagai sumber dikelompokkan dan disusun secara sistematis. Ini mencakup identifikasi kesuksesan dan hambatan dalam implementasi pelayanan kesehatan mental, serta rekomendasi yang diberikan dalam literatur tersebut. Berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis, penelitian ini menyusun artikel dengan struktur yang sesuai. Artikel ini mencakup bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan literatur yang mencakup temuan-temuan dari studi-studi yang relevan, serta bagian analisis yang menguraikan kesuksesan dan hambatan dalam implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan. Artikel juga menyertakan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan tersebut. Dengan metode penelitian ini, studi

literatur tentang implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang perkembangan, kesuksesan, dan hambatan dalam domain yang krusial ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan Program Kesehatan Mental untuk Lansia di Lembaga Pemasyarakatan

Penerapan Program Kesehatan Mental untuk Lansia di Lembaga Pemasyarakatan adalah aspek penting dalam upaya memberikan perawatan yang sesuai dan peduli terhadap populasi lansia yang berada dalam sistem pemasyarakatan. Lansia yang dipenjara seringkali menghadapi tantangan kesehatan mental yang unik, termasuk isolasi sosial, kecemasan, dan depresi, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan penjara yang keras dan kurangnya dukungan social (*Afrizal & Rizki Noor, 2023*). Oleh karena itu, program kesehatan mental yang efektif dan terfokus pada lansia menjadi sangat penting.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan program kesehatan mental adalah identifikasi dini masalah kesehatan mental. Ini melibatkan proses penilaian yang komprehensif terhadap setiap lansia yang masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Selama proses ini, para profesional kesehatan mental harus melakukan wawancara mendalam dan pengamatan untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang mungkin terkait dengan masalah kesehatan mental. Pemahaman yang baik tentang kondisi mental setiap lansia menjadi dasar untuk merancang program perawatan yang sesuai. Selain itu, program kesehatan mental harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik lansia. Lansia sering menghadapi masalah kesehatan fisik yang memerlukan perhatian khusus, dan ini harus diintegrasikan dalam program perawatan mereka (*Fibiyanto & Subroto, 2021*). Terapi fisik, perawatan medis yang tepat, dan program aktivitas yang disesuaikan dengan usia harus menjadi bagian integral dari upaya pencegahan dan pemulihan.

Selanjutnya, kolaborasi yang efektif antara staf medis, psikolog, konselor, dan petugas pemasyarakatan juga penting dalam menjalankan program kesehatan mental yang sukses. Tim multidisiplin harus bekerja sama dalam merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi perawatan yang diberikan kepada lansia. Ini mencakup pengembangan rencana perawatan yang terkoordinasi dan memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pemahaman yang kuat tentang peran mereka dalam membantu lansia. Pemantauan yang berkelanjutan dan evaluasi program adalah elemen penting dalam penerapan program kesehatan mental. Data dan statistik harus dikumpulkan secara teratur untuk mengevaluasi efektivitas program, dan perubahan perlu dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Pemantauan yang cermat juga membantu dalam mendeteksi masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan program dan memberikan peluang untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan semua elemen ini, penerapan program kesehatan mental yang efektif untuk lansia di lembaga pemasyarakatan dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan kesehatan mental bagi populasi lansia yang seringkali terpinggirkan dalam konteks sistem pemasyarakatan.

3.2. Keberhasilan Program Kesehatan Mental

Keberhasilan program kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan bagi lansia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperjelas dalam artikel ini. Program-program semacam ini seringkali dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional para tahanan lansia. Keberhasilan program ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan efektivitas dan dampak positif yang diberikan kepada populasi lansia yang terlibat. Salah satu indikator keberhasilan yang penting adalah peningkatan kesejahteraan mental dan emosional para lansia tahanan (*Adiansyah & Sukihananto, 2017*). Program yang sukses mampu memberikan dukungan yang diperlukan dalam mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin mereka alami. Ini termasuk penanganan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau

gangguan bipolar. Keberhasilan program ini tercermin dalam penurunan tingkat gejala psikologis yang dialami oleh lansia di dalam lembaga pemasyarakatan.

Selain itu, program kesehatan mental yang efektif juga dapat mengurangi insiden perilaku yang merugikan, termasuk tindakan agresif atau penyalahgunaan zat. Pemberian terapi kognitif atau terapi perilaku kognitif kepada lansia tahanan dapat membantu mereka mengelola emosi dan perilaku mereka dengan lebih baik. Keberhasilan program ini akan tercermin dalam penurunan insiden kekerasan atau perilaku berisiko di dalam lembaga pemasyarakatan. Peningkatan kualitas hidup juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan program kesehatan mental. Ketika lansia tahanan merasa lebih baik secara mental, mereka mungkin akan lebih terlibat dalam berbagai aktivitas di dalam lembaga pemasyarakatan, termasuk pelatihan keterampilan, pendidikan, atau pekerjaan. Hal ini dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan mereka berakhir.

Selain itu, keberhasilan program juga dapat diukur melalui feedback positif dari para lansia tahanan sendiri. Pendapat mereka tentang program-program kesehatan mental yang telah diterapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang apakah program tersebut telah memenuhi kebutuhan mereka dengan baik atau tidak. Dalam keseluruhan, keberhasilan program kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan bagi lansia adalah hasil dari upaya yang berkelanjutan untuk memberikan perawatan yang efektif, mengukur dampak positifnya, dan mendengarkan pengalaman dan kebutuhan individu yang terlibat. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memastikan program-program ini berbasis bukti, kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mental para lansia tahanan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih sukses setelah masa tahanan mereka berakhir.

3.3. Hambatan dalam Implementasi Pelayanan Kesehatan Mental

Hambatan dalam Implementasi Pelayanan Kesehatan Mental bagi Lansia di Lembaga Pemasyarakatan merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami dan diatasi dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan kesehatan mental di lingkungan ini. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya (*Irfansyah & Subroto, 2023*). Lembaga pemasyarakatan sering kali menghadapi tekanan anggaran yang kuat, yang mengakibatkan kurangnya dana yang tersedia untuk mendukung program kesehatan mental yang memadai. Ini dapat berarti bahwa fasilitas kesehatan mental, jumlah personel yang terlatih, dan akses ke perawatan mental yang berkualitas mungkin terbatas.

Selain itu, stigma sosial juga menjadi hambatan serius dalam memberikan pelayanan kesehatan mental kepada lansia di lembaga pemasyarakatan. Stigma terhadap masalah kesehatan mental masih sangat kuat dalam masyarakat pada umumnya, dan hal ini dapat tercermin dalam sikap dan perilaku petugas pemasyarakatan, staf, atau bahkan sesama narapidana. Lansia yang mengalami masalah kesehatan mental mungkin enggan mencari perawatan atau mengungkapkan kebutuhan mereka karena takut dicap sebagai lemah atau tidak stabil secara mental (*Mudumi & Subroto, 2023*). Selanjutnya, hambatan administratif juga dapat menjadi kendala dalam implementasi pelayanan kesehatan mental. Proses birokratis yang rumit, regulasi yang berbelit-belit, atau prosedur administrasi yang lambat dapat menghambat upaya untuk memberikan perawatan kesehatan mental yang efektif dan tepat waktu. Hal ini dapat memperlambat respons terhadap masalah kesehatan mental yang mendesak dan mengganggu alur kerja yang efisien. Pelatihan dan pemahaman yang kurang baik dari staf terkait dengan perawatan kesehatan mental juga merupakan hambatan signifikan. Petugas pemasyarakatan dan staf lainnya mungkin tidak sepenuhnya memahami masalah kesehatan mental pada lansia, cara mendeteksinya, atau cara berinteraksi dengan mereka secara efektif. Kekurangan pengetahuan ini dapat mengakibatkan kesalahan diagnosis, penanganan yang tidak memadai, atau bahkan perilaku yang tidak mendukung dalam menangani lansia dengan masalah kesehatan mental. Dalam mengatasi

hambatan-hambatan ini, langkah-langkah perlu diambil. Ini termasuk peningkatan alokasi anggaran untuk pelayanan kesehatan mental, program edukasi untuk mengurangi stigma, perbaikan dalam proses administratif, dan pelatihan yang lebih baik untuk staf. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini, implementasi pelayanan kesehatan mental yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat direalisasikan di lembaga pemasyarakatan, memastikan bahwa lansia yang berada dalam sistem tersebut mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan.

4. KESIMPULAN

Implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan adalah sebuah langkah yang penting dan mendesak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia yang berada dalam sistem pemasyarakatan. Artikel ini menggarisbawahi beberapa temuan penting yang dapat diambil sebagai panduan dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan untuk populasi lansia. Artikel ini menyoroti keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai dalam implementasi program-program kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan. Dalam beberapa kasus, program-program ini telah membantu lansia mengatasi masalah kesehatan mental mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengurangi insiden kekerasan atau konflik. Kesuksesan ini memberikan bukti bahwa upaya untuk memprioritaskan pelayanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan adalah langkah yang tepat. Namun demikian, artikel ini juga menyoroti hambatan-hambatan yang masih harus diatasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal personil medis maupun fasilitas yang memadai untuk memberikan pelayanan kesehatan mental yang berkualitas. Selain itu, stigma terhadap masalah kesehatan mental masih menjadi tantangan besar, terutama dalam lingkungan pemasyarakatan di mana lansia mungkin enggan mencari bantuan atau berbicara tentang masalah kesehatan mental mereka. Dalam menghadapi hambatan-hambatan ini, artikel ini menyarankan beberapa langkah penting. Pertama, perlu ditingkatkan alokasi sumber daya untuk mendukung pelayanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan. Hal ini mencakup peningkatan jumlah tenaga medis dan peningkatan fasilitas yang sesuai untuk memberikan perawatan yang dibutuhkan. Selain itu, langkah-langkah edukasi dan pemahaman mengenai masalah kesehatan mental harus ditingkatkan, baik di kalangan staf lembaga pemasyarakatan maupun di antara lansia yang berada di dalamnya. Dengan demikian, kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa implementasi pelayanan kesehatan mental untuk lansia di lembaga pemasyarakatan adalah sebuah langkah yang vital dalam menjaga kesejahteraan lansia yang terlibat dalam sistem pemasyarakatan. Meskipun ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan pelayanan kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada populasi lansia ini. Dalam jangka panjang, perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental lansia di lembaga pemasyarakatan dapat memberikan manfaat besar bagi individu-individu ini serta sistem pemasyarakatan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- Afrizal, R., & Rizki Noor, M. (2023). Pemenuhan Hak Atas Pelayanan Kesehatan Yang Layak Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Padang. 6(2). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/Pagaruyuang>
- Amelia, I., & Butar Butar, H. F. (2022). Strategi Peningkatan Pelayanan Kesehatan Narapidana Lanjut Usia (Studi Di Lapas Kelas Iia Curup). *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-Solid)*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.31328/js.v5i2.2968>

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Fibiyanto, K. N., & Subroto, M. (2021). Implementasi Pelayanan Pemenuhan Kesehatan Terhadap Narapidana Lanjut Usia. *Hukum Responsif*, 12(2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/responsif>
- Irfansyah, A. N., & Subroto, M. (2023). Metode Pembinaan Dan Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia Guna Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(2), 221–229.
- Mudumi, E. C. P., & Subroto, M. (2023). Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Dan Gizi Pada Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Komunikai Hukum*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>
- Siregar, G. H. L., & Subroto, M. (2021). Analisis Pelayanan Kesehatan Terhadap Warga Binaan Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(3).
- Undang-Undang Ri No. 22 Tentang Pemasyarakatan. (2022).
- Vidyanata, C. (2022). Narapidana Lansia Dalam Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan 1. Nusantera: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1151–1156. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1151-1156>